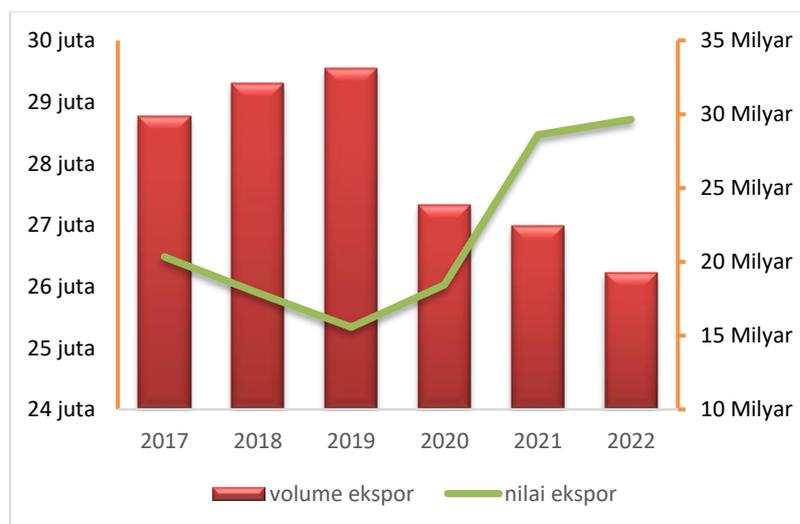


# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah negara agraris perkembangannya didukung oleh sektor pertanian. salah satu subsektor pertaniannya adalah perkebunan. secara umum perkebunan mempunyai peranan membanggakan skala yang sangat besar dalam menyediakan lapangan kerja, mengekspor, pertumbuhan ekonomi. dari perspektif perbaikan pengembangan usaha produksi dan perkebunan telah dilakukan. menunjukkan kemajuan yang sangat pesat. produk-produknya seperti kelapa sawit, karet, kakao, kopi, dan peternakan lainnya, diperlukan untuk mencapai hasil ekspor yang maksimal terdapat hubungan kerjasama yang baik antara petani dan perusahaan, perkebunan dan pemerintahan.

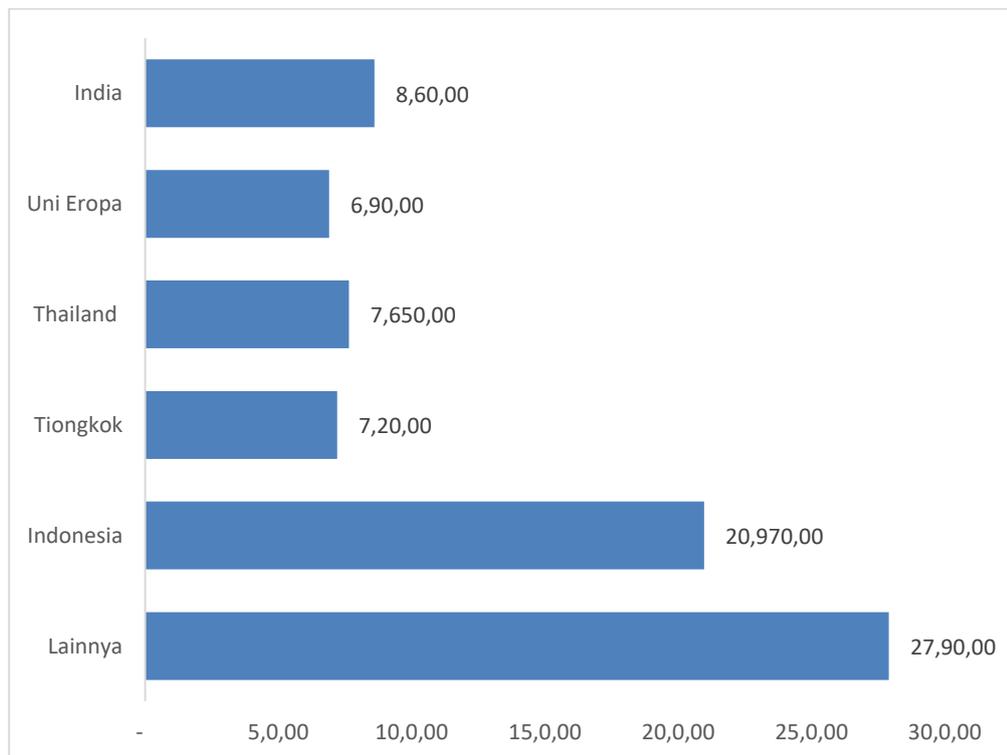


**Gambar 1.1 Volume dan Nilai Ekspor Minyak Kelapa Sawit Indonesia (2017-2022)**  
Sumber : databooks

Salah satu komoditas yang sejak awal terus berkontribusi memajukan perekonomian bangsa Indonesia adalah komoditas kelapa sawit, perkembangan komoditas kelapa sawit terus menunjukkan kemajuan dari segi kuantitas maupun kualitas, terbukti hingga saat ini Indonesia mampu menjadi salah satu negara penghasil produk olahan komoditas kelapa sawit seperti kernel oil dan CPO (*Crude Palm Oil*) untuk memenuhi kebutuhan minyak nabati dunia.(Abidin, 2008).Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), nilai ekspor CPO Indonesia mencapai US\$29,62 miliar pada 2022. Angka ini naik 3,56% dibanding tahun sebelumnya (*year-on-year/yoy*), sekaligus menjadi rekor tertinggi dalam sedekade terakhir. Nilai ekspor CPO Indonesia juga tercatat konsisten meningkat sejak 2020, meskipun volume ekspornya terus menurun dalam tiga tahun terakhir.Pada 2022 volume ekspor CPO Indonesia turun 28,5% (*yoy*) menjadi 26,22 juta ton. Padahal pada 2019, volume ekspornya sempat mencapai angka 29,54 juta ton.Hal ini menunjukkan, peningkatan nilai ekspor minyak sawit Indonesia bukan ditopang oleh naiknya produksi, melainkan karena lonjakan harga CPO di pasar global, lonjakan harga CPO akan meningkatkan jumlah ekspor nya dibandingkan dengan menjualnya di dalam negeri apabila harga CPO di pasar internasional meningkat.

Indonesia merupakan negara dengan konsumsi minyak sawit (*Crude Palm Oil/CPO*) terbesar di dunia. Menurut data *United States Departement of Agriculture (USDA)* konsumsi minyak sawit domestik pada 2019 diperkirakan mencapai 12,75 juta ton atau sekitar 17% dari total konsumsi

dunia yang mencapai 74,48 juta ton. Jumlah tersebut meningkat sekitar 1% dibanding tahun sebelumnya sebesar 12,63 juta ton. Meningkatnya konsumsi minyak goreng dari masyarakat serta mandatori B20 (bahan bakar diesel dengan kandungan minyak sawit sebesar 20%) mendorong peningkatan konsumsi cpo nasional. Berikut data konsumsi CPO terbesar didunia:



**Gambar 1.2 Negara Dengan Konsumsi CPO Terbesar di Dunia(2023)**

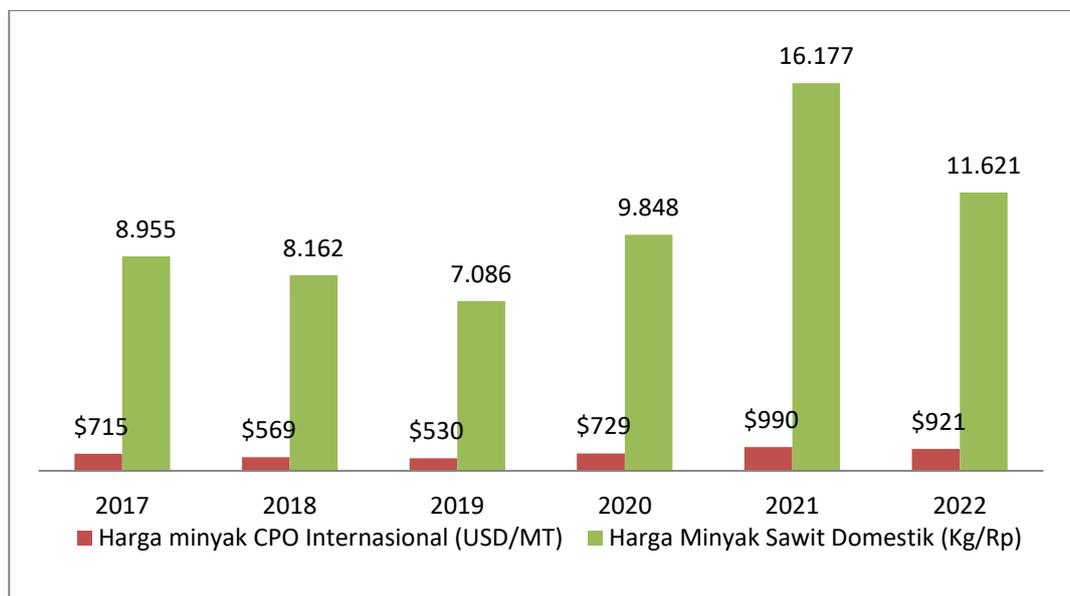
Sumber : data tempo

Sementara Negara dengan konsumsi CPO terbesar kedua adalah India, yakni mencapai 8,6 juta ton. India juga termasuk Negara dengan Impor minyak sawit terbesar didunia. Kemudian, Negara dengan impor minyak sawit terbesar ketiga adalah Tiongkok sebesar 7,2 juta ton atau sekitar 9,7% dari total.

Kementerian Perdagangan atau Kemendag menyatakan harga referensi produk minyak kelapa sawit atau *Crude Palm Oil* (CPO) mengalami peningkatan. Kini harga referensi CPO untuk penetapan bea keluar (BK) dan pungutan ekspor (PE) periode 16 sampai 28 Februari 2023 menjadi US\$ 880,03 per metrik ton. Nilai tersebut meningkat sebesar US\$ 0,72 atau 0,08 persen dari periode 1 sampai 15 Februari 2023, yaitu sebesar USD 879,31 per metrik ton. Kenaikan harga referensi CPO kembali menjauhi ambang batas sebesar US\$ 680 per metrik ton. Untuk itu pemerintah mengenakan bea keluar (BK) CPO sebesar US\$ 74 per metrik ton dan tarif pungutan ekspor (PE) CPO sebesar US\$ 95 per metrik ton tentang Harga Referensi, *Crude Palm Oil* yang dikenakan bea keluar dan tarif layanan badan layanan umum badan pengelola dana perkebunan kelapa sawit periode 16 sampai 28 Februari 2023. Bea keluar CPO pada periode ini merujuk pada kolom angka 6 lampiran huruf C Peraturan Menteri Keuangan (PMK) Nomor 123/PMK.010/2022 sebesar US\$ 74 per metrik ton. Sementara itu, tarif pungutan ekspor CPO untuk periode yang sama merujuk pada lampiran huruf C PMK Nomor 154/PMK.05/2022 sebesar USD 95/MT. Budi menjelaskan nilai bea keluar CPO dan tarif pungutan ekspor CPO tersebut meningkat dari bea keluar CPO dan tarif pungutan ekspor CPO pada periode 1 sampai 15 Februari 2023. Peningkatan harga referensi CPO dipengaruhi beberapa faktor, di antaranya perubahan kebijakan biodiesel Indonesia dari B30 menjadi B35. Selain itu, hal yang mempengaruhi kenaikan bea keluar dan tarif pungutan ekspor CPO adalah pengetatan kebijakan Domestic Market

Obligation (DMO) Indonesia yang diterapkan pemerintah dengan membekukan sebagian hak ekspor CPO dan produk turunannya hingga 30 April 2023. Dengan adanya kebijakan pemerintah seharusnya harga minyak goreng atau produk turunan dari CPO seharusnya mengalami penurunan, berikut data rata-rata harga CPO:

**Tabel 1.1 Rata-rata harga CPO 2017-2022**

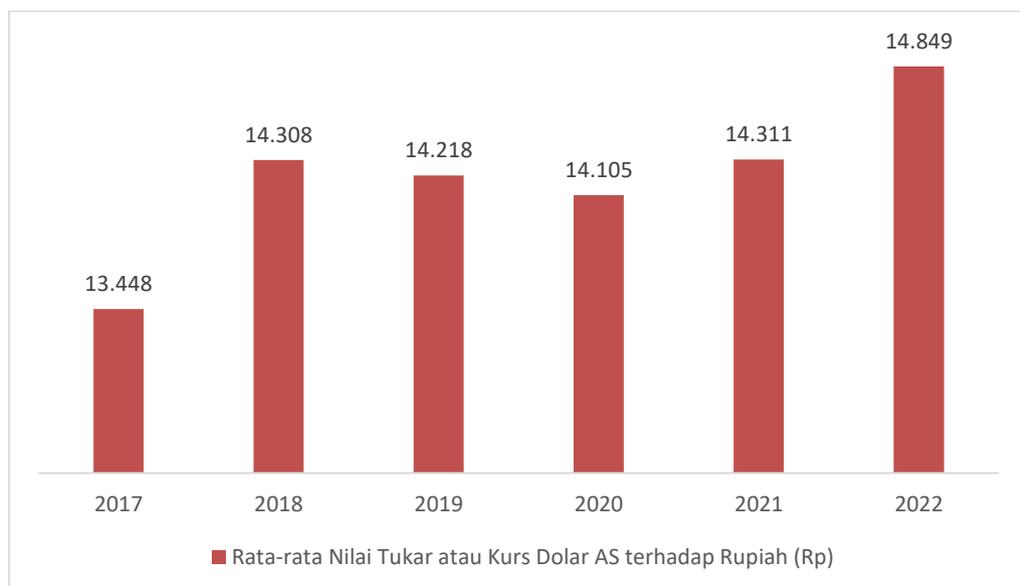


Sumber: Inedxmundi.diolah(2023)

Pada tabel 1 dapat dilihat bahwa harga minyak sawit Internasional mengalami perubahan pada tiap tahunnya. Perubahan-perubahan inilah yang menjadi titik ukur dan pertimbangan dalam kegiatan ekspor. Perubahan pada nilai tukar (KURS) juga dapat merubah harga relatif suatu barang dan jasa menjadi lebih mahal atau bahkan lebih murah, sehingga nilai tukar terkadang dipergunakan sebagai alat untuk meningkatkan daya saing atau mendorong ekspor. Perubahan pada posisi ekspor inilah yang kemudian berguna untuk memperbaiki posisi neraca perdagangan. Saat nilai tukar suatu negara

mengalami kenaikan mendorong negara tersebut untuk lebih meningkatkan ekspor hal ini dikarenakan dapat meningkatkan pendapatan. Akan tetapi, pada saat nilai tukar suatu negara mengalami penurunan sehingga menyebabkan nilai harga menurun hal ini mengakibatkan nilai ekspor juga menurun. Dengan demikian pergerakan nilai tukar sangat berkaitan dengan permintaan ekspor minyak sawit. Berikut tabel mengenai pergerakan nilai tukar (kurs):

**Tabel 1.2 Kurs Transaksi Bank Indonesia Tahun 2017-2022**

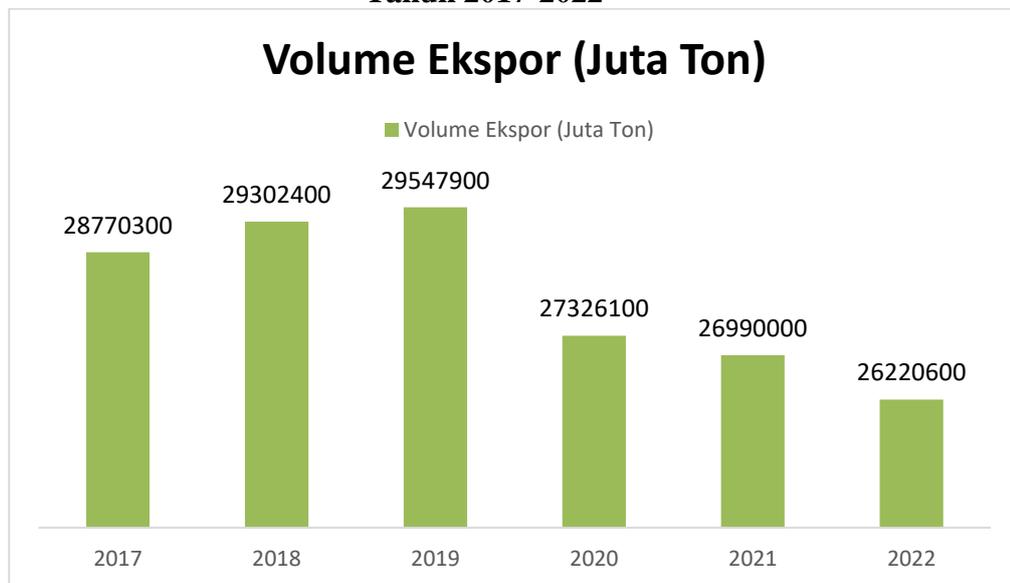


Sumber: Bank Indonesia, diolah (2023)

Pada tabel 2 dapat dilihat bahwa pergerakan kurs dari tahun 2017 sampai 2023 mengalami fluktuasi atau berubah-ubah sehingga nilainya tidak menetap. Fluktuasi inilah sehingga menimbulkan masalah dan perhatian tersendiri dalam kegiatan ekspor. Indonesia sendiri merupakan salah satu negara yang aktif dalam mengekspor minyak sawit ke berbagai negara. Diiringi dengan semakin tingginya permintaan minyak sawit hal ini menjadi

penunjang Indonesia sebagai salah satu negara eksportir minyak sawit. Sumber daya alam yang memadai dan juga semakin tingginya permintaan minyak sawit membawa Indonesia mampu bersaing dipergadangan Internasional. Berikut perkembangan volume ekspor minyak sawit Indonesia:

**Tabel 1.3 Perkembangan Volume Ekspor Minyak Sawit Indonesia Tahun 2017-2022**



Sumber: Badan Pusat Statistik (2023)

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa permintaan ekspor minyak sawit dari tahun 2017 sampai 2022 tidak selalu naik. Pada tahun 2020 ekspor minyak sawit mengalami goncangan penurunan ekspor. Namun pada tahun berikutnya 2021-2022 ekspor minyak kelapa sawit kembali menurun mencapai 26.220.600 ton. Volume ekspor turun dikarenakan adanya pandemi di tahun 2020 dan tidak stabilnya harga minyak goreng yang merupakan produk turunan CPO, jadi yang mempengaruhi volume ekspor adalah harga dan nilai tukar. Penelitian yang dilakukan oleh Iskandar (2015) menunjukkan bahwa fluktuasi atau perubahan pada harga minyak sawit dunia memberikan

dampak atau pengaruh terhadap kinerja volume ekspor minyak sawit dan perekonomian Indonesia. Menurut Fajar et al., (2017) menunjukkan bahwasannya perubahan pada nilai tukar dapat memberikan dampak terhadap keberlangsungan kinerja ekspor diperdagangan internasional.

Beberapa hasil penelitian yang mengkaji tentang dampak dari harga dan nilai tukar terhadap permintaan eksport minyak sawit masih menghasilkan temuan yang berbeda atau adanya kesenjangan hasil penelitian (gap). Diantaranya yaitu penelitian yang dilakukan oleh (Huda et al., 2017) menghasilkan penelitian yaitu dalam jangka pendek dan jangka panjang bahwa variabel harga CPO internasional, nilai tukar rupiah, Term of Trade dan produksi berpengaruh signifikan terhadap variabel ekspor CPO. Selanjutnya (Ewaldo, 2015) menghasilkan penelitian bahwa secara simultan harga dan nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap nilai ekspor akan tetapi secara parsial nilai tukar (kurs) menunjukkan pengaruh tidaksignifikan terhadap nilai ekspor.

Berbeda dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh (Hardy et al., 2015) , bahwasannya hasil analisis menunjukkan bahwa pengaruh harga CPO dunia terhadap ekspor CPO Indonesia tidak signifikan secara negatif sedangkan pengaruh nilai tukar terhadap ekspor CPO Indonesia berpengaruh signifikan secara positif. Penelitian yang dilakukan oleh (Nurmalita & Wibowo, 2019) juga menunjukkan hasil yang berbeda bahwasannya harga dan nilai tukar tidak berpengaruh secara signifikan terhadap volume ekspor minyak sawit Indonesia.(Nurmalita & Wibowo, 2019)

Berdasarkan pemaparan diatas mengenai fenomena perkembangan minyak sawit hingga diekspor keberbagai negara dan fenomena-fenomena perubahan pada harga minyak sawit internasional dari tahun 2010 sampai 2019 dan perubahan-perubahan nilai tukar dari tahun 2010 sampai 2019 sehingga menimbulkan kesenjangan (gap) terhadap ekspor minyak sawit. Oleh karena itu dilakukan penelitian dengan judul “Kinerja Ekspor CPO (*Crude Palm Oil*)Sawit di Indonesia Tahun 2002-2022.”

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh nilai tukar, harga Internasional, konsumsi CPO di China, dan tandan buah segar secara parsial terhadap jumlah ekspor CPO di Indonesia tahun 2002-2022?
2. Bagaimana pengaruh nilai tukar, harga Internasional, konsumsi CPO di China, dan tandan buah segar secara bersama-sama terhadap jumlah ekspor?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka dikemukakan tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengetahui pengaruh nilai tukar, harga Internasional, konsumsi CPO di China, dan tandan buah segar secara parsial terhadap jumlah ekspor CPO di Indonesia.
2. Mengetahui pengaruh nilai tukar, harga Internasional, konsumsi CPO di China, dan tandan buah segar secara bersama-sama terhadap jumlah ekspor CPO di Indonesia.

#### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi berharga dalam perkembangan literature ekspor dan impor, dan untuk pemerintah sebagai pembuat kebijakan, penelitian ini diharapkan memberikan informasi serta menjadi bahan masukan bagi pemerintah terkait dalam merumuskan kebijakan serta meningkatkan perdagangan CPO Indonesia, dan bagi para pelaku pasar diharapkan menjadi masukan agar kedepannya dapat lebih meningkatkan pasar ekspor CPO.

#### **1.5 Lokasi dan Jadwal Penelitian**

##### **1.5.1 Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Kota Tasikmalaya. Dengan mengakses situs Badan Pusat Statistik, UN Comtrade, Oil Word, Departemen Pertanian, dan Index Mundi.

